p-ISSN 2614-0829
e- ISSN 2615-7950

MEDIA SOSIAL SEBAGAI ALAT LEGITIMASI KEPEMIMPINAN : STUDI KUALITATIF ATAS AKUN INSTAGRAM DEDI MULYADI

Rena Latifah Anwar[1], Nazwa Aulia Zahra[2], Ismi Andinie[3], Anisa Paras Tazkia Nabila[4], Ira Amilia[5].

[1,2,3,4,5]Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Syekh Yusuf

Corresponding Authors : farastazkia@gmail.com

Submitted: 11/12/2025 | Review: 15/12/2025 | Accepted: 28/12/2025 | Published:10/01/2026
Website: https://e-journal.umc.ac.id/index.php/jike/index
DOI: https:// doi.org/ 10.32534/jike.v9i1.8248

Abstrak

This research discusses the role of social media, particularly Instagram, as a means of leadership legitimation within the context of digital political communication. The study takes the official Instagram account of Dedi Mulyadi as its object of research, focusing on understanding how the leadership narrative is constructed and received by the public through the published content. This research used a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through observations of the Instagram content of @dedimulyadi71 and in-depth interviews with five informants who are followers of the account.

The main objective of the research is to analyze the communication strategies and self-representation used by Dedi Mulyadi to strengthen his image and political legitimacy in the eyes of the public. The results indicate that Dedi Mulyadi strategically utilizes social media by presenting content that is populist, empathetic, and action-based. These contents not only shape a positive image but also foster public trust and strengthen the emotional bond between the leader and the citizens.

The conclusion of this research confirms that social media plays a vital role as an effective political legitimation tool, providing a space for two-way communication between the leader and the public. The authentic and consistent use of social media can enhance public trust and support for a leader in the digital era.

Keywords: Social Media, Leadership Legitimation, Instagram, Political Communication, Dedi Mulyadi

Abstrak

Penelitian ini membahas peran media sosial, khususnya Instagram, sebagai sarana legitimasi kepemimpinan dalam konteks komunikasi politik digital. Studi ini mengambil akun Instagram resmi milik Dedi Mulyadi sebagai objek penelitian dengan tujuan memahami bagaimana narasi kepemimpinan dibangun dan diterima oleh publik melalui konten yang dipublikasikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi terhadap konten Instagram @dedimulyadi71 serta wawancara mendalam dengan lima informan yang merupakan pengikut akun tersebut.

p-ISSN 2614-0829
e- ISSN 2615-7950

Tujuan utama penelitian adalah menganalisis strategi komunikasi dan representasi diri yang digunakan oleh Dedi Mulyadi untuk memperkuat citra serta legitimasi politiknya di mata masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dedi Mulyadi memanfaatkan media sosial secara strategis dengan menyajikan konten yang merakyat, empatik, dan berbasis aksi nyata. Konten-konten tersebut tidak hanya membentuk citra positif, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan publik dan memperkuat hubungan emosional antara pemimpin dan warga. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa media sosial berperan penting sebagai alat legitimasi politik yang efektif, dengan memberikan ruang komunikasi dua arah antara pemimpin dan masyarakat. Pemanfaatan media sosial yang otentik dan konsisten dapat meningkatkan kepercayaan serta dukungan publik terhadap seorang pemimpin di era digital.
Kata kunci: Media Sosial, Legitimasi Kepemimpinan, Instagram, Komunikasi Politik, Dedi Mulyadi

A. Pendahuluan

Di era digital, media sosial telah menjadi alat strategis dalam komunikasi politik, tidak hanya sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan citra dan legitimasi kepemimpinan. Dalam konteks demokrasi modern, politisi memanfaatkan platform seperti Instagram untuk membangun kedekatan emosional dengan publik, menunjukkan kinerja, serta membentuk narasi yang mendukung keabsahan kepemimpinannya.

Legitimasi merupakan elemen penting dalam kepemimpinan yang menunjukkan pengakuan dan penerimaan masyarakat terhadap otoritas seseorang. Legitimasi mencakup keyakinan bahwa kekuasaan yang dijalankan adalah sah, (Susilo, 2017) mengkategorikannya ke dalam legitimasi tradisional, karismatik, dan rasional-legal. Ketiganya kini dapat dikonstruksi melalui media sosial yang bersifat interaktif dan realtime.

Penelitian ini penting karena masih terbatasnya kajian mendalam mengenai bagaimana media sosial digunakan oleh politisi lokal untuk membangun legitimasi. Akun Instagram @dedimulyadi71 dipilih sebagai studi kasus karena konsistensi narasi, kedekatan dengan masyarakat, serta gaya komunikasi yang membumi. Dedi Mulyadi dianggap berhasil menciptakan citra kepemimpinan yang humanis dan relatable.

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana Dedi Mulyadi menggunakan Instagram sebagai alat legitimasi, dengan mengkaji konten, strategi komunikasi, dan persepsi publik. Temuan ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi politik digital dan praktik kampanye modern di Indonesia.

Penelitian ini diletakkan dalam kerangka kajian yang sudah ada untuk menunjukkan landasan teoretis dan posisi penelitian. Karena itu, peneliti meninjau beberapa penelitian terdahulu yang relevan, terutama yang membahas legitimasi, strategi komunikasi politik, serta pemanfaatan media sosial dalam pembentukan citra kepemimpinan. Pertama, Farid (2022) dalam Analisis Urgensi Proses Legitimasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan di Indonesia menegaskan bahwa legitimasi dan komunikasi merupakan faktor penting agar kebijakan dapat diterima dan dipahami publik. Kedua, Hamadi (2024) melalui Strategi Media Sosial Kepala Daerah dalam Membangun Citra Positif dan Implementasi Visi Misi menunjukkan bahwa interaksi aktif, variasi konten, dan konsistensi pesan menjadi kunci dalam membangun kepercayaan masyarakat melalui

p-ISSN 2614-0829
e- ISSN 2615-7950

media sosial. Ketiga, Safrizal (2025) dalam Diskursus Kepemimpinan Kontemporer: Pola Komunikasi Politik dan Strategi Adaptasi Pemimpin Muda dalam Lanskap Demokrasi menyoroti bagaimana pemimpin memanfaatkan media sosial untuk membangun legitimasi sekaligus komunikasi partisipatif.

Dengan demikian, pembaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus analisis Instagram @dedimulyadi71 sebagai konstruksi naratif yang secara spesifik membentuk citra kepemimpinan merakyat dan empatik, sekaligus menautkannya dengan proses legitimasi di ruang digital melalui pembacaan konten, strategi komunikasi, dan persepsi publik

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami dan menafsirkan hasil penelitian. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada satu objek penelitian, yaitu akun Instagram @dedimulyadi71. Fokus pada satu figur dan satu platform media sosial menyebabkan temuan penelitian ini bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh praktik komunikasi politik atau legitimasi kepemimpinan di media sosial secara luas.

Kedua, jumlah informan dalam penelitian ini relatif terbatas, yaitu lima orang pengikut akun Instagram @dedimulyadi71. Seluruh informan merupakan followers aktif, sehingga persepsi yang diperoleh cenderung didominasi oleh pandangan positif terhadap figur yang diteliti. Kondisi ini berpotensi menimbulkan bias penilaian dan belum sepenuhnya merepresentasikan pandangan publik yang bersifat kritis atau netral terhadap kepemimpinan Dedi Mulyadi.

Ketiga, data penelitian diperoleh melalui observasi konten Instagram dan wawancara mendalam kepada lima orang informan (Nia Kurnia, Suhro Aji, Devin, Rachmawati, dan Nazma) yang merupakan pengikut aktif akun media sosial @dedimulyadi71, dan merupakan pemilih langsung Dedi Mulyadi dalam Pilgub, tanpa melibatkan analisis algoritma media sosial atau data kuantitatif seperti jangkauan, impresi, dan tingkat keterlibatan secara statistik. Oleh karena itu, penelitian ini lebih menekankan pada aspek makna, representasi, dan narasi kepemimpinan, bukan pada pengukuran efektivitas komunikasi secara numerik.

Keempat, penelitian ini dibatasi oleh periode waktu terhitung dimulai dari tanggal 20 Februari sampai dengan 8 Mei 2025, dalam pengamatan konten Instagram, sehingga tidak sepenuhnya menangkap dinamika perubahan strategi komunikasi atau pergeseran narasi kepemimpinan dalam jangka panjang. Dengan demikian, temuan penelitian merefleksikan kondisi dan konteks pada saat penelitian dilakukan.

Meskipun memiliki keterbatasan tersebut, penelitian ini tetap memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana media sosial, khususnya Instagram, dimanfaatkan sebagai alat legitimasi kepemimpinan dalam konteks komunikasi politik digital, serta membuka peluang bagi penelitian lanjutan dengan pendekatan, objek, dan metode yang lebih beragam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut. Pertama, bagaimana Dedi Mulyadi memanfaatkan media sosial Instagram untuk membangun legitimasi kepemimpinannya. Kedua, bagaimana persepsi publik terhadap representasi kepemimpinan yang ditampilkan melalui akun Instagram @dedimulyadi71.

p-ISSN 2614-0829
e- ISSN 2615-7950

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi politik digital, khususnya mengenai strategi legitimasi kepemimpinan melalui media sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi praktisi komunikasi politik dan humas pemerintah dalam membangun citra kepemimpinan yang autentik, interaktif, serta sesuai dengan karakter publik di era digital.

B. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini didasari oleh tiga teori utama yang menjadi fondasi dalam menganalisis bagaimana media sosial digunakan sebagai alat legitimasi kepemimpinan. Ketiga kerangka teori tersebut digunakan untuk membaca hubungan antara konten yang diproduksi di Instagram, strategi komunikasi yang digunakan, serta makna kepemimpinan yang ditangkap dan dibentuk di hadapan publik.

Teori pertama yang digunakan adalah Teori Legitimasi Kepemimpinan. Berdasarkan pemikiran Beetham (1991), legitimasi dipahami sebagai keyakinan bahwa kekuasaan yang dimiliki seorang pemimpin dianggap sah dan pantas untuk ditaati. Dalam penelitian ini, tipe-tipe ideal legitimasi, yakni legitimasi tradisional, karismatik, dan rasional legal digunakan untuk melihat bagaimana bentuk-bentuk legitimasi tersebut dikonstruksi melalui konten media sosial Dedi Mulyadi, baik melalui representasi nilai, figur personal, maupun penonjolan aspek kinerja dan otoritas.

Selanjutnya, penelitian ini memanfaatkan Teori Komunikasi untuk menjelaskan bagaimana pesan-pesan kepemimpinan dikomunikasikan secara efektif melalui media sosial. Penekanan utama diarahkan pada model komunikasi interaksional dan transaksional, yang menempatkan komunikasi sebagai proses timbal balik antara komunikator dan audiens. Selain itu, konsep komunikasi persuasif serta unsur nonverbal (misalnya ekspresi, gestur, visual, dan simbol) turut digunakan untuk memahami bagaimana pesan Instagram dapat memengaruhi persepsi publik dan membentuk penerimaan terhadap figur kepemimpinan.

Teori terakhir yang digunakan adalah Teori Representasi Media yang memandang bahwa media tidak merepresentasikan realitas secara objektif, melainkan membingkai realitas melalui bahasa, citra, dan simbol tertentu. Dalam kerangka ini, konten Instagram Dedi Mulyadi dipahami sebagai konstruksi yang membentuk makna tertentu tentang kepemimpinan. Karena itu, unggahan-unggahan pada akun @dedimulyadi71 dianalisis sebagai konstruksi naratif yang membentuk citra kepemimpinan merakyat dan empatik di mata audiens, melalui cara pemilihan isu, pengemasan pesan, serta pola visual yang ditampilkan secara berulang.

Teori Representasi Media dalam penelitian ini diperkuat dengan analisis semiotika, yang melihat bagaimana tanda-tanda visual dan verbal pada unggahan @dedimulyadi71 membangun makna kepemimpinan tertentu. Secara semiotik, penggunaan atribut pakaian khas seperti iket kepala dan baju putih bukan sekadar pilihan busana, melainkan simbol (penanda) yang merepresentasikan identitas kesundaan dan kedekatan dengan akar budaya rakyat. Ekspresi wajah yang suportif serta gaya bicara yang menggunakan bahasa lokal dalam interaksi spontan berfungsi sebagai tanda keramahan dan empati yang mendalam. Melalui pengemasan visual dan narasi yang

p-ISSN 2614-0829
e- ISSN 2615-7950

konsisten, elemen-elemen ini secara kolektif membentuk citra kepemimpinan yang "merakyat", di mana media sosial tidak lagi hanya melaporkan realitas, tetapi secara aktif mengonstruksi figur pemimpin yang dianggap otentik dan peduli di mata pengikutnya.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh, mendalam, serta kontekstual terhadap fenomena sosial, khususnya praktik politik digital melalui akun Instagram Dedi Mulyadi.

Paradigma yang digunakan merujuk pada pandangan Lexy J. Moleong, yaitu paradigma sebagai pola atau kerangka yang menjelaskan struktur, keterkaitan bagian-bagian, dan fungsi dalam konteks sosial serta dimensi waktu. Penelitian kualitatif dipilih karena mengutamakan proses pemaknaan dan pengalaman subjek secara holistik.

1. Metode Penelitian

a. Jenis penelitian : Penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif.
b. Tujuan: Menggali, menemukan, dan mendeskripsikan aktivitas, interaksi sosial, serta dampak penggunaan media sosial pada legitimasi kepemimpinan.

2. Unit Penelitian

Unit analisis penelitian ini adalah konten dan interaksi dalam akun Instagram @dedimulyadi71. Peneliti menganalisis foto, video, caption, serta tanggapan pengguna di kolom komentar sebagai representasi praktik komunikasi politik digital.

3. Etika Penelitian

Dalam konteks politik digital, penelitian ini juga sangat memperhatikan aspek etika penelitian untuk menjaga integritas data dan perlindungan subjek. Mengingat media sosial merupakan ruang publik yang kompleks, peneliti memastikan bahwa data yang diambil dari akun @dedimulyadi71 digunakan secara bertanggung jawab tanpa memanipulasi konteks asli unggahan. Etika ini mencakup transparansi dalam penggunaan data publik, penghormatan terhadap privasi para pengguna yang berinteraksi di kolom komentar, serta upaya menjaga objektivitas agar tidak terjebak dalam bias politik. Selain itu, peneliti berkomitmen untuk menyajikan analisis yang jujur tanpa mendistorsi informasi, guna memastikan bahwa hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademis maupun moral di tengah arus informasi digital yang cepat.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Non Partisipan

Peneliti melakukan observasi nonpartisipan dengan mengamati aktivitas pada akun Instagram @dedimulyadi71 tanpa terlibat langsung dalam interaksi. Observasi difokuskan pada pola komunikasi, strategi representasi kepemimpinan, serta respons audiens terhadap konten yang dipublikasikan.

b. Studi Dokumentasi

p-ISSN 2614-0829
e- ISSN 2615-7950

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah data berupa unggahan Instagram yang mencakup video, gambar, caption, serta arsip digital lain yang relevan dengan praktik legitimasi kepemimpinan. Dokumentasi ini digunakan sebagai sumber data visual dan naratif yang mendukung hasil observasi dan wawancara, sekaligus berperan dalam proses triangulasi data untuk memperkuat keabsahan temuan penelitian.

c. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan terhadap lima informan yang merupakan pengikut akun Instagram @dedimulyadi71. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan jumlah lima orang yang merupakan pengikut akun Instagram @dedimulyadi71. Pengikut akun dipilih karena memiliki paparan langsung dan berkelanjutan terhadap konten, narasi, serta gaya komunikasi kepemimpinan yang ditampilkan, sehingga dinilai mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana legitimasi kepemimpinan dibangun dan diterima oleh audiens media sosial. Penelitian ini menyadari adanya keterbatasan, khususnya terkait jumlah informan yang relatif terbatas serta latar belakang informan yang seluruhnya merupakan pengikut akun, yang berpotensi menimbulkan bias penilaian yang cenderung positif. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas, melainkan untuk memberikan pemahaman kontekstual dan mendalam mengenai praktik legitimasi kepemimpinan dalam studi kasus akun Instagram @dedimulyadi71.

5. Metode Analisis Data (Model Miles dan Huberman)

a. **Reduksi Data :** Menyaring data yang dianggap relevan dan membuang informasi kurang signifikan.
b. **Penyajian Data :**Mengorganisir data secara sistematis dalam tema/kategori, seperti citra kepemimpinan, strategi komunikasi dan respons audiens.
c. **Penarikan Kesimpulan :**Menafsirkan makna data berbasis teori komunikasi politik dan teori legitimasi yang hasilnya diverifikasi ulang untuk memastikan akurasi dan validitas.

6. Langkah-langkah Menjaga Validitas/Keabsahan Data

a. **Kredibilitas :** Penelitian menekankan kredibilitas melalui pengamatan intensif, kontinyu, dan mendalam pada objek penelitian.
b. **Triangulasi :** Data pengamatan dibandingkan dengan hasil dokumentasi dan dikuatkan dengan teori relevan untuk menghindari bias subjektif**.**
c. **Verifikasi Data :** Kesimpulan yang diambil senantiasa diverifikasi atau diuji ulang untuk memastikan interpretasi bersumber dari informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan lima informan yang dipilih secara purposive dengan kriteria: aktif menggunakan Instagram, mengikuti akun Instagram @dedimulyadi71, serta memiliki pengalaman

p-ISSN 2614-0829
e- ISSN 2615-7950

melihat dan menilai konten kepemimpinan Dedi Mulyadi di media sosial. Kelima informan berasal dari latar belakang usia, domisili, dan pengalaman sosial yang beragam, namun memiliki keterkaitan emosional dan perhatian terhadap isu kepemimpinan di Jawa Barat.

Informan terdiri dari Nia Kurnia (27 tahun), Suhro Aji (51 tahun), Devin (35 tahun), Rachmawati (28 tahun), dan Nazma (22 tahun). Seluruh informan merupakan pengguna aktif media sosial dan menyatakan telah mengikuti akun Instagram @dedimulyadi71 selama lebih dari satu tahun. Meskipun sebagian informan saat ini berdomisili di luar Jawa Barat, seluruhnya memiliki keterikatan identitas sebagai warga atau asal daerah Jawa Barat, sehingga tetap mengikuti dinamika kepemimpinan di wilayah tersebut melalui media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menyatakan bahwa konten yang paling dominan ditampilkan dalam akun Instagram @dedimulyadi71 adalah aktivitas turun langsung ke masyarakat, interaksi dengan warga kecil, serta tindakan nyata dalam menyelesaikan persoalan sosial. Nia Kurnia, misalnya, menilai bahwa konten Dedi Mulyadi berbeda dari pejabat lain karena menampilkan kedekatan emosional dan kesediaan untuk "turun langsung", seperti saat membersihkan sungai atau membantu warga desa. Konten tersebut dipersepsikan sebagai bukti bahwa kepemimpinan tidak hanya berhenti pada wacana, tetapi diwujudkan dalam tindakan konkret.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Suhro Aji yang menilai bahwa gaya komunikasi Dedi Mulyadi di Instagram bersifat santai, tidak formal, dan apa adanya sesuai kondisi lapangan. Ia menekankan bahwa konten berbagi dan aktivitas sosial yang ditampilkan memiliki daya sentuh emosional dan membangun citra kepemimpinan yang dermawan serta pro-rakyat.

Devin dan Rachmawati menyoroti aspek kemanusiaan dan empati sebagai ciri utama konten Instagram Dedi Mulyadi. Keduanya menyatakan bahwa konten tersebut tidak terasa sebagai pencitraan politik semata, melainkan memperlihatkan ketulusan, empati, dan nilai moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Nazma menekankan ketegasan dan keberanian Dedi Mulyadi dalam mengambil keputusan, khususnya dalam konten yang bersifat kontroversial seperti penanganan anak bermasalah dan penggusuran tempat wisata ilegal.

Seluruh informan sepakat bahwa Instagram berperan penting dalam membangun kepercayaan publik terhadap kepemimpinan Dedi Mulyadi. Media sosial dipandang sebagai ruang di mana publik dapat "mengintip" langsung karakter, nilai, dan kinerja seorang pemimpin. Nia Kurnia dan Nazma menyebut bahwa kepercayaan muncul karena konsistensi konten yang menampilkan aksi nyata, bukan sekadar janji politik.

Dalam konteks ini, konten Instagram berfungsi sebagai sarana legitimasi kepemimpinan. Informan menilai bahwa kehadiran Dedi Mulyadi di media sosial membuatnya terlihat lebih manusiawi, dekat, dan responsif terhadap persoalan masyarakat. Suhro Aji bahkan menyatakan bahwa kebaikan yang ditampilkan melalui media sosial perlu diviralkan agar dapat menjadi contoh dan membentuk opini publik yang positif.

p-ISSN 2614-0829
e- ISSN 2615-7950

Selain wawancara, penelitian ini juga menelaah konten unggahan Instagram @dedimulyadi71 yang menampilkan aktivitas lapangan, interaksi dengan masyarakat, serta respons terhadap isu sosial. Konten-konten tersebut, yang dalam artikel ini dapat disajikan melalui tangkapan layar (screenshot), menunjukkan pola representasi kepemimpinan yang konsisten: kehadiran langsung di lapangan, komunikasi interpersonal yang cair, serta narasi visual yang menekankan empati dan keberpihakan pada rakyat kecil.

Konsistensi antara data wawancara informan dan konten visual Instagram memperkuat temuan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga ruang pembentukan makna kepemimpinan.

Berdasarkan hasil pengkodean tematik terhadap data wawancara dan konten Instagram, ditemukan beberapa tema utama, yaitu: (1) representasi pemimpin yang merakyat dan humanis, (2) penekanan pada aksi nyata dan kerja lapangan, serta (3) keterlibatan dan respons publik melalui interaksi di media sosial.

Tema representasi pemimpin yang merakyat dan humanis dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk legitimasi karismatik sebagaimana dijelaskan oleh Max Weber. Legitimasi karismatik muncul ketika kepercayaan publik dibangun melalui daya tarik personal, kedekatan emosional, serta persepsi terhadap kualitas individu pemimpin, bukan semata-mata karena kedudukan formal yang dimilikinya (Weber, 1978). Dalam konteks media sosial, konten yang menampilkan empati, interaksi langsung dengan masyarakat, serta keterlibatan dalam persoalan sosial berkontribusi pada pembentukan kepercayaan publik yang bersifat emosional dan personal. Di sisi lain, tema aksi nyata di lapangan mencerminkan legitimasi rasional-legal, yaitu bentuk legitimasi yang bersumber dari keyakinan masyarakat terhadap tindakan kepemimpinan yang sesuai dengan aturan, norma, dan fungsi kelembagaan yang diharapkan dalam sistem sosial modern (Weber, 1978; Stanford Encyclopedia of Philosophy, 2023). Dengan demikian,

p-ISSN 2614-0829
e- ISSN 2615-7950

kepemimpinan direpresentasikan tidak hanya melalui pesona personal, tetapi juga melalui tindakan konkret yang dapat dinilai dan dipertanggungjawabkan oleh publik.

Interaksi di kolom komentar dan respons audiens menunjukkan adanya dimensi legitimasi partisipatif, di mana publik tidak hanya menjadi penonton, tetapi turut terlibat dalam proses komunikasi kepemimpinan. Dengan demikian, legitimasi kepemimpinan Dedi Mulyadi di Instagram terbentuk melalui kombinasi legitimasi karismatik, rasional-legal, dan partisipatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Instagram dimanfaatkan sebagai arena representasi kepemimpinan yang berpengaruh terhadap persepsi dan kepercayaan publik. Temuan ini tidak hanya didasarkan pada analisis teoritis, tetapi juga bersumber dari pengalaman dan persepsi lima informan serta telaah konten Instagram yang relevan. Dengan alur ini, proses penelitian menjadi jelas mulai dari sumber data, temuan empiris, hingga penarikan kesimpulan analitis.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Dedi Mulyadi berhasil membangun narasi kepemimpinan yang dekat dan merakyat melalui pemanfaatan media sosial Instagram dengan menampilkan konten humanis, emosional, serta berbasis tindakan nyata. Strategi tersebut tidak hanya membentuk citra positif, tetapi juga memperkuat legitimasi

p-ISSN 2614-0829
e- ISSN 2615-7950

kepemimpinan melalui kombinasi legitimasi karismatik, rasional-legal, dan partisipatif yang tercermin dari representasi konten dan interaksi dengan publik. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kajian komunikasi politik digital dengan menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai arena strategis pembentukan legitimasi kepemimpinan, bukan sekadar alat pencitraan, khususnya dalam konteks politik lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media . Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Angela, V. F. (2023). Analisis Peran Media Sosial Dalam Pengaruh Politik Menjelang Pemilu . Wacana : Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Interdisiplin.

Dr. H. Zuchri Abdussamad, S. M. (Desember 2021). Metode Penelitian Kualitatif. CV.
syakir Media Press.

Fadly, A. (2024). Strategi Legitimasi Diskursif Dalam Opini Media Massa . Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia .

Farid Setiawan, S. m. (2022). Analisis Urgensi Proses Legitimasi dan Komunikasi Kebijakan . Sultra Educational Journal (Seduj) .

Hamadi, Y. (2024). Strategi Media Sosial Kepala Daerah Dalam Membangun Citra . Indonesian Journal of Intellectual Publication.

Hasfi, N. (2017). Politik Keshalehan Personal dalam Pemilihan Presiden 2014 dalam Media Sosial Twitter. Jurnal Pemikiran Sosiologi.

Helmi Abidin, I. M. (2023). Multi-method Approach for Qualitative Research: Literature Review with NVivo . Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan.

Meirna Puspita Permatasari, N. L. (2019). Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Ditinjau Dari Teori . Jurnal Akuntansi dan Perpajakan.

Muamar Fadhlillah1, D. N. (2022). Menelaah Peran Bina Marga dalam Meningkatkan Penerangan Jalan Publik . Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan.

Nursaidah Lubis, H. S. (2023). Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Pengembangan Identitas . INTERAKSI PERADABAN: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Rizal Safarudin. (2023). Penelitian Kualitatif. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, Volume 3 Nomor 2 Page 9680-9694 .

ryan Ardiansyah, S. Z. (2024). Analisis Personal Branding Prabowo Subianto Pada Kampanye Pilpres 2024: Studi Kasus Akun Instagram @Prabowo 1. Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial.

Safrizal ZA, W. A. (2025). Diskursus Kepemimpinan Kontemporer: Pola Komunikasi Politik Pola Komunikasi Politik Dan Strategi Adaptasi Pemimpin Muda Dalam Lanskap Demokrasi . Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM, 89-
98.

p-ISSN 2614-0829
e- ISSN 2615-7950

Stanford Encyclopedia of Philosophy. (2023). *Max Weber*

Weber, M. (1978*). Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology.* Berkeley: University of California Press

Zaenudin Amrulloh, M. (2021). Kuasa Tuan Guru Atas Kepemimpinan Keagamaan: Modal Sosial sebagai . Mudabbir.